

**CAMPUR KODE DALAM KOMENTAR NETIZEN DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM PADA AKUN “FOLKATIVE” EDISI KIRIMAN  
TANGGAL 8 FEBRUARI 2023**

**Duwi Purwati<sup>1</sup>, Abdulloh<sup>2</sup>, Andri Wicaksono<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: [1duwipurwati294@gmail.com](mailto:duwipurwati294@gmail.com), [2abdullohaja@rocketmail.com](mailto:abdullohaja@rocketmail.com),  
[3ctx.andrie@gmail.com](mailto:ctx.andrie@gmail.com)

**Abstrak:** Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan banyaknya campur kode, jenis dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam dalam 500 komentar teratas netizen pada unggahan instagram di akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan yang berjudul “DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, mengklasifikasi dan mendeskripsikan adanya jenis dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam 500 komentar teratas netizen pada unggahan instagram di akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan yang berjudul “DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang campur kode bagi para pembaca umumnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pemahaman dan wawasan terhadap para pembaca bidang studi sociolinguistik, terutama dalam studi campur kode. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang melibatkan peneliti secara langsung untuk mengamati objek yang sedang diteliti. Kemudian data yang terkumpul dari penelitian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Adapun pengolahan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Ditemukan hasil penelitian pada 500 jumlah komentar netizen, yaitu campur kode yang berjumlah Sembilan puluh dua, adanya tiga jenis campur kode yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa dan campur kode pada tataran klausa, serta adanya beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komentar tersebut yaitu faktor kebahasaan yang meliputi (1) penggunaan istilah yang lebih populer, dinilai memiliki padanan yang lebih dipahami oleh lawan tutur, (2) pembicara dan pribadi pembicara, latar belakang dari penutur (3) topik, berkaitan dengan apa yang dibahas, (4) mengekspresikan identitas kelompok, menunjukkan akan adanya kelompok orang tertentu (5) fungsi dan tujuan, memili fungsi untuk ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, (6) menegaskan sesuatu, memastikan sesuatu benar benar terjadi dan (7) untuk membangkitkan rasa humor digunakan untuk memecahkan ketegangan atau untuk menghibur.

**Kata kunci:** Analisis, campur kode, komentar, netizen, instagram.

**Abstract:** *The issues raised in this study relate to the large number of code mixing, the types and factors that cause code mixing in the top 500 comments of netizens on Instagram uploads on the "Folkative" account, the post edition of February 8 2023 with a post entitled "DKI Jakarta is no longer State Capital from 2024". This research was conducted with the aim of identifying, classifying and describing the types and factors that cause code-mixing in the top 500 comments of netizens on Instagram uploads on the "Folkative" account post edition on February 8 2023 with a post entitled "DKI Jakarta is no longer a mother State City from 2024". The results of this study are expected to provide insight into code mixing for the general reader. This research is also expected to be able to add to the understanding and insight of readers in the field of sociolinguistics, especially in code mixing studies. The method used in this study is a qualitative descriptive method, namely a method that involves researchers directly observing the object being studied. Then the data collected from the research is described in the form of words. The data processing used by researchers is using the steps of data collection, data reduction, data presentation, and data conclusions. Research results found on 500 netizen comments, namely code mixing which totaled ninety three, there were three types of code mixing, namely code*

---

*mixing at the word level, code mixing at the phrase level and code mixing at the clause level, as well as the presence of several factors causing code mixing. in this comment, namely linguistic factors which include (1) the use of more popular terms, considered to have equivalents that are better understood by the interlocutor, (2) the speaker and the speaker's personality, the background of the speaker (3) the topic, related to what is being discussed, (4) expressing group identity, indicating the existence of a certain group of people (5) function and purpose, having a function for expressions related to a particular purpose, (6) confirming something, making sure something really happened and (7) to generate a sense of humor is used to relieve tension or to amuse.*

**Keywords:** *Analysis, code mixing, comments, netizens, Instagram.*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang bilingual, hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Indonesia berbicara di kehidupan sehari-hari yang mencampur satu atau dua bahasa ke dalam percakapan dengan lawan bicaranya. Manusia dalam bersosialisasi selalu menggunakan media bahasa, bahasa digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Tetapi, dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi telah merubah cara berinteraksi antara anggota kelompok masyarakat yaitu dengan berbagai perangkat teknologi.

Di era modern sekarang ini, perkembangan globalisasi semakin maju dan canggih serta terus berkembang. Salah satu teknologi yang semakin berkembang dan cukup populer saat ini adalah media sosial. Media sosial adalah media yang digunakan setiap orang untuk bersosialisasi atau mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia. Dengan adanya berbagai jaringan media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, Whatsaap, TikTok dan lain sebagainya, telah membawa banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat saat ini.

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh media yang lainnya. Ada batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibanding dengan media lainnya. Media sosial memiliki karakter jaringan sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Jaringan internet terbentuk antar penggun (*users*)

merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi seperti computer, laptop, tablet atau telepon genggam. Jaringan yang terbentuk antara pengguna ini pada akhirnya membentuk komunitas atau aplikasi, contohnya seperti Instagram, Twitter, Facebook, Tiktok dan lain-lain.

Menurut data yang dirilis *Napoleon Cat*, pada periode Januari-Mei 2021, pengguna Instagram di Indonesia mencapai 69,2 juta (69.270.000) pengguna. Pencapaian itu merupakan peningkatan dari bulan ke bulan atas penggunaan *platform* berbagi foto ini. Masih dari data yang sama, para pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh golongan usia produktif, yakni 18-34 tahun, atau lazim disebut generasi milenial. Pengguna dari golongan tersebut mendominasi hingga 25 juta pengguna atau mendominasi 36-38 persen (usia 18-24). Sementara untuk rentang usia 25-34, mendominasi dengan 21 juta pengguna (31-33 persen).

Masih berkaitan dengan media sosial instagram, sering sekali terjadi peristiwa campur kode dalam aplikasi tersebut. Berbicara mengenai campur kode, ada banyak pula pengguna atau netizen Instagram Indonesia yang menggunakan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris saat membuat status atau bahkan berkomentar pada postingan orang lain yang ada. Hal itu karena dalam berkomunikasi, generasi muda Indonesia telah banyak terekspos dengan bahasa Inggris.

Akun Instagram "Folkative" adalah salah satu akun Instagram yang sudah

memiliki banyak pengikut yaitu berjumlah 4 juta lebih pengikutnya. Akun ini merupakan akun yang memfokuskan kepada memberikan informasi terbaru mengenai berita atau apapun yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat di Indonesia. Karena banyaknya jumlah pengikut dari akun Folkative ini, maka banyak juga para netizen yang berkomentar dalam semua berita yang diunggah oleh admin dari akun tersebut. Peneliti memilih unggahan edisi kiriman tanggal 8 Februari tahun 2023 dengan unggahannya yang berjudul “DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024”. Setelah kurang lebih dari 1 jam, unggahan ini langsung mendapatkan 3000 komentar dari para netizen Indonesia. Dari sekian banyaknya komentar yang telah dituliskan oleh para netizen, peneliti membatasi analisis dengan memilih dan memilah 500 jumlah komentar tercepat setelah berita tersebut diunggah.

Berbicara mengenai bahasa, manusia sebagai makhluk sosial umumnya menguasai dua bahasa atau bilingualisme. Menurut Suwandi (dalam Siti Rohmani dan Amir Fuady, 2013: 5) bilingualisme atau dwibahasawan ialah pemakaian variasi bahasa yang mana menggunakan bahasa lebih dari satu oleh seorang penutur dalam berinteraksi, bisa dengan perorangan atau secara berkelompok oleh masyarakat sosial pengguna bahasa. Individu yang dapat menguasai dua bahasa sekaligus dapat menggunakan bahasa ketika berinteraksi, bahasa yang digunakan terkadang tidak fokus satu bahasa melainkan dua bahasa dengan sendirinya atau untuk menyesuaikan kondisi dan situasi.

Istilah kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris dengan bilingulisme, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dengan menggunakan dua bahasa atau kode bahasa. Berdasarkan kamus linguistik Kridalaksana (dalam

Shahrestani, 2011: 10) mengatakan bahwa bilingualisme (kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dari seseorang atau oleh suatu masyarakat.

Masih di dalam buku yang sama menurut ahli yang lain yakni Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 86), bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya. Menurut Lado penguasaan penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya kurang pun boleh.

Pengertian bilingualisme selanjutnya dijelaskan oleh Amri dan Putri (2019: 38) bahwa bilingualisme (kedwibahasaan) suatu masyarakat atau daerah yang memiliki atau memakai dua bahasa, maka masyarakat atau daerah tersebut daerah atau masyarakat yang berdwbahasa atau bilingual. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang bilingual (berdwibahasa).

Penguasaa dua bahasa ini dapat mengakibatkan campur kode, menurut Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015: 3), campur kode yaitu pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam bahasa, klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya, untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih terjadi pada variasi-variasi bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu yang meliputi peristiwa tutur bahasa dimana salah satu bahasa merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki

fungsi sendiri, sedangkan bahasa atau kode lain yang terlibat dalam peristiwa itu hanyalah serpihan-serpihan kata saja.

Terdapat jenis dari campur kode, berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) (Suandi, 2014: 140). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat didalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali dan bahasa daerah lainnya. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab dan bahasa asing lainnya. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimatnya) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Pendapat mengenai jenis campur kode lainnya diungkapkan oleh Hoffman (dalam Novedo dan Linuwih, 2018: 6), campur kode terbagi menjadi tiga yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Intra-sentential Code Mixing

Dalam bahasa Inggris intra memiliki arti 'di dalam' atau 'di antara', sedangkan sentential atau sentence artinya ialah kalimat, sehingga makna dari intra-sentential yaitu 'terletak di dalam sebuah kalimat'. Intra-sentential code mixing adalah campur kode yang terjadi dalam satu kalimat atau klausa.

2. Intra-Lexical Code Mixing

*Intra-lexical code mixing* berarti sebuah campur kode yang terjadi dalam sebuah komponen leksikal. Campur kode ini biasanya terjadi

dalam satu kata. Contohnya seperti "lagunya ngefeel banget, aku jadi sedih dengernya" dimana penggunaan kata ngefeel merupakan gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3. Involving Change Pronunciation

*Involving Change Pronunciation* atau melibatkan perubahan pengucapan, peristiwa campur kode ini terjadi karena melibatkan aspek fonologi.

Selain itu, ada pula pendapat menurut Jendra (dalam Suandi, 2014: 142) mengatakan bahwa campur kode juga bisa diklarifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut, campur kode juga bisa dibagi menjadi beberapa macam yakni campur kode kata, frasa dan klausa. Jenis campur kode serupa diungkapkan oleh Nurul Yuwana Ning Tiyas (2020: 136) yaitu campur kode dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan campur kode penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan perulangan kata.

Campur kode penyisipan unsur kata yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih pada suatu tuturan, tetapi hanya pada bentuk kata saja. Campur kode penyisipan unsur frasa yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih yang berwujud frasa yaitu berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Campur kode penyisipan unsur klausa yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi hanya berbentuk klausa saja. Campur kode penyisipan unsur pengulangan kata yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih berupa kata yang terjadi sebagai akibat dari duplikasi.

Campur kode terjadi bukan tanpa alasan, Menurut Suwito (dalam Sripurwandari, 2018: 27), beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu: berlatar belakang pada sikap

penutur (*attitudinal type*) yang meliputi: (1) untuk memperhalus ungkapan, (2) untuk menunjukkan kemampuannya, dan (3) perkembangan dan pengenalan budaya baru. Adapun faktor berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*) yang meliputi: (1) lebih mudah diingat, (2) tidak menimbulkan kehomoniman, (3) keterbatasan kata, dan (4) akibat atau hasil yang dikehendaki.

Masih dengan ahli yang sama yaitu menurut pendapat dari Suwito (dalam Modokompit, 2018: 9), campur kode dapat terjadi karena adanya suatu penyebab. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu faktor peran, faktor ragam dan faktor keinginan.

Hal berbeda diungkapkan oleh Nababan (dalam Dewantara, 2015: 32), campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai).
2. Pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya.
3. Tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan.
4. Untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu.
5. Ketidakmampuan untuk mencari pananan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa.
6. Hubungan suatu bahasa dengan topik yang sedang dibicarakan.

Faktor terjadinya proses campur kode lainnya dijelaskan menurut Jendra (dalam Suandi, 2014: 142), yaitu latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan dan (3) tujuan pembicara. Ketiga hal tersebut masih dapat diperas lagi menjadi dua bagian pokok, misalnya peserta

pembicara menjadi (1) penutur dan dua faktor lain, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi (2) faktor kebahasaan. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan mengisi satu sama lain.

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014: 143), faktor penyebab campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Berikut ini faktor campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan: (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) mengekspresikan identitas kelompok, (6) topik, (7) fungsi dan tujuan, (8) ragam dan tingkat tutur bahasa, (8) hadirnya penutur ketiga, (9) pokok pembicara, (10) menegaskan sesuatu, dan (11) untuk membangkitkan rasa humor.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab terjadinya sebuah campur kode adalah dari si penutur itu sendiri dan dari ragam kebahasaan yang digunakan sesuai konteksnya. Karena selain dari keinginan sendiri untuk melakukan percakapan atau tuturan dengan menggunakan campur kode, seseorang melakukan peristiwa campur kode juga karena alasan di luar pribadinya seperti keadaan sekitar atau lawan bicaranya.

Sebagaimana tertuang dalam judul penelitian ini, bahwa data yang diambil bersumber dari netizen. Netizen adalah istilah atau perumpamaan yang seringkali dipakai untuk "Warganya Internet". Karena itu, Netizen biasa diartikan sebagai orang-orang yang secara aktif selalu hadir terlibat di komunitas-komunitas online, komunitas digital, atau Internet secara umumnya Pada umumnya

netizen adalah mereka yang mengakses dan menggunakan jaringan internet. Mereka juga saling berkolaborasi dan bertukar aspirasi di dunia maya. Misalnya melalui sosial media seperti Facebook, Twitter, Tumblr, Blogger, dan sebagainya. Dengan kata lain netizen adalah aktivis dunia maya (Fitriyanto, 2018: 529).

Netizen adalah gabungan dari kata Internet dan citizen (warga atau penduduk). Netizen adalah pengguna Internet, atau juga disebut-sebut sebagai penghuni yang aktif terlibat di komunitas online di Internet. Aktifitas itu bisa bermacam-macam jenisnya, dari yang sekadar ngobrol dan senang-senang sampai aktivisme yang menuntut perubahan di dunia maya atau bahkan dunia nyata (Michael F. Hauben, 1996).

Instagram merupakan suatu jejaring sosial yang didalamnya fokus kepada berbagi foto penggunanya. Nama Instagram terdiri dari 2 kata yaitu "insta" dan "gram". Insta berasal dari kata instan, yang dapat diartikan dengan kemudahan dalam mengambil dan melihat foto. Gram berasal dari kata telegram, yang dapat diartikan dengan mengirim sesuatu (foto atau video) kepada orang lain (Amri dan Putri, 2019: 32). Instagram adalah layanan jejaring sosial foto dan video-sharing yang dibuat oleh Kevin Systrom dan Mike dan diluncurkan secara resmi oktober tahun 2010. Pada aplikasi Instagram ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto dan video ke dalam feed yang dapat diedit dengan berbagai filter dan diatur dengan tag dan informasi lokasi. Unggahan dapat dibagikan secara publik atau dengan pengikut yang telah disetujui sebelumnya. Pengguna dapat menyukai foto, berkomentar, membagikan postingan dan mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka masuk ke berandanya.

Dilansir dari Teknokompas.com, Setelah diluncurkan pada tahun 2010,

Instagram dengan cepat mendapatkan popularitas, dengan satu juta pengguna terdaftar dalam dua bulan, 10 juta dalam setahun dan akhirnya 800 juta pada September 2017. Pada April 2012, Instagram memperoleh keuntungan sekitar US 1 miliar dolar Hingga Oktober 2015, lebih dari 40 miliar foto telah diunggah ke layanan. Instagram dapat digunakan pada smartphone, iPhone, iPad atau iPod Touch versi apapun dengan sistem operasi iOS 3.1.2 atau yang terbaru dan telepon kamera Android apapun dengan sistem operasi 2.2 (Froyo) atau yang terbaru. Aplikasi ini tersebar melalui Apple App Store dan Google Play.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Moleong, 2012: 6). Untuk tempat penelitian dilakukan di mana dan kapan saja tak terikat oleh tempat dan waktu, namun peneliti memfokuskan kegiatan penelitian di STKIP PGRI Bandar Lampung dengan waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022-2023. Data dalam penelitian ini adalah berupa 500 jumlah kalimat dari komentar netizen teratas pada postingan berjudul "DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024" diunggah di media sosial Instagram pada akun "Folkative" tanggal 8 Februari 2023. Sumber data diperoleh dengan cara membaca berulang dengan seksama dan menandai kata dari kalimat-kalimat dalam 500 komentar teratas netizen yang mengandung campur kode.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data dalam penelitian ini adalah kata yang mengandung campur kode berupa kata, frasa dan klausa yang terdapat dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan yang berjudul “DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024”. Data dikumpulkan selama Mei 2023 dengan mengambil jepretan layar terkait 500 komentar teratas yang ada dalam postingan tersebut. Data dikumpulkan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Data terkumpul berjumlah Sembilan puluh tiga data. Data penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan kata campur kode, jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan yang berjudul “DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024”. Di bawah ini merupakan contoh data campur kode dan jenisnya yang disajikan pada table 4.1.

Tabel 4.1 Campur Kode dan Jenis-jenisnya.

| No | Akun Netizen  | Campur kode                     | Jenis  |
|----|---------------|---------------------------------|--------|
| 1. | Carveysando   | Fix                             | Kata   |
| 2. | Adam_fandika  | Sky view                        | Frasa  |
| 3. | Dewarisqullah | Ex                              | Kata   |
| 4  | Abdmujibmy    | Stay high                       | Frasa  |
| 5. | Ghin.seng     | Coming soon                     | Frasa  |
| 6. | Davetan04     | Wait                            | Kata   |
| 7. | Ramatamah_    | Bye bye                         | Kata   |
| 8. | Zrzaky21      | So, hear me out Jakartans, soon | Klausa |

|     |                  |  |       |
|-----|------------------|--|-------|
|     |                  | you're no longer feel special than any of us |       |
| 9.  | Zulfikrirawan    | Let see                                      | Frasa |
| 10. | Tesajlaurens     | Move on                                      | Kata  |
| 11. | Reyxnardo        | doesn't exist anymore                        | Frasa |
| 12. | Maharaniamelia   | Urgency                                      | Kata  |
| 13. | Ra.tara0312      | Otw  | Frasa |
| 14. | Dewiandr         | Date   | Kata  |
| 15. | Arisurya95       | Farewell party                               | Frasa |
| 16. | Mariskaa.dr      | Attitude                                     | Kata  |
| 17. | Rsydoo           | Verified                                     | Kata  |
| 18. | Shaniadevs       | Finally                                      | Kata  |
| 19. | Syxjm            | Highschool in nusantara                      | Frasa |
| 20. | Mahardhikaatriaa | Bye  | Kata  |
| 21. | Tedsyd16         | Touring                                      | Kata  |
| 22. | Ayucahyanisr     | Broken home                                  | Frasa |
| 23. | Yaq.i            | Elite  | Kata  |
| 24. | Rikaanggari      | Mood   | Kata  |
| 25. | Hi.friya         | Boy  | Kata  |
| 26. | m.iksfnfzri      | Legendary                                    | Kata  |
| 27. | If. Ryanto       | a small province                             | Frasa |
| 28. | Icha.annisaal2   | Hoax   | Kata  |
| 29. | Ikramsyrz        | Cancel                                       | Kata  |
| 30. | Korakule         | City of stars                                | Frasa |
| 31. | Firzyadityaa     | See u  | Frasa |
| 32. | Windianaanaa     | Team   | Kata  |
| 33. | Kalenk_khongan   | Happy  | Kata  |
| 34. | Elyvia_s         | Great decision                               | Frasa |
| 35. | Joindrii_        | Simple                                       | Kata  |

|     |                     |                                    |        |
|-----|---------------------|------------------------------------|--------|
| 36. | Ppinaaod            | Kpop                               | Kata   |
| 37. | Diyantiii___        | Free                               | Kata   |
| 38. | Rzaerobysya         | Instant                            | Kata   |
| 39. | Maulanasallu        | Part                               | Kata   |
| 40. | Hellomorkli_        | Gossip                             | Kata   |
| 41. | Rizkiinayah_        | Simple                             | Kata   |
| 42. | Xcynbaee_           | Opening                            | Kata   |
| 43. | Dewiddes            | Fashionable                        | Kata   |
| 44. | Puntenitsme         | Meeting                            | Kata   |
| 45. | Maharaniedypr       | Buy 1 get 1                        | Frasa  |
| 46. | Lisariskyn          | Performance                        | Kata   |
| 47. | Brownsyueger        | Surprise project                   | Frasa  |
| 48. | Willyaa_betira      | Action                             | Kata   |
| 49. | Pawinquantumrealm   | Voice of the year                  | Frasa  |
| 50. | Janejenniee         | Quote                              | Kata   |
| 51. | Miftaayuazizah      | Problem                            | Kata   |
| 52. | Nhoez_jm7           | Than                               | Kata   |
| 53. | Mchfaizalar_        | Moment                             | Kata   |
| 54. | _akhyar             | Ikam                               | Kata   |
| 55. | Irfan.ghafur        | Bubuhan pian                       | Frasa  |
| 56. | Hapizapitz          | Wes                                | Kata   |
| 57. | Kaharlubis_         | Stay high                          | Frasa  |
| 58. | Karakade_miss       | Hibak                              | Kata   |
| 59. | Umhn_               |                                    |        |
| 60. | Ericksonarthur      |                                    |        |
| 61. | Ivanmua             |                                    |        |
| 62. | Ssy_dry18           |                                    |        |
| 63. | j.a.a_99            | Guys, legacy                       | Kata   |
| 64. | Zarayuningsi9       | Alhamdulillah                      | Kata   |
| 65. | Adinajwansantoso    | Ikam ulun                          | Frasa  |
| 66. | Desytrianaramadhani | President Joko Widodo will issue a | Klausa |

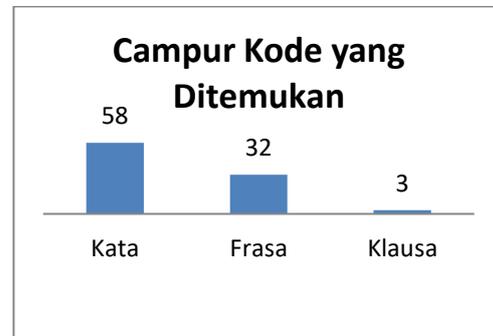
|     |                    |  |                |
|-----|--------------------|--|----------------|
|     |                    | presidential Decree or presidential Decree |                |
| 67. | Zharfanzuhdi       | Tulak                                      | Kata           |
| 68. | Sova.asvi          | Wak  | Kata           |
| 69. | Salsalaahh         | Alhamdulillah                              | Kata9          |
| 70. | Sefritazaher26     | Otw  | Frasa          |
| 71. | Ssopiilatifah      | Soon to be                                 | Frasa          |
| 72. | Mnfaulkhs          | Aing                                       | Kata           |
| 73. | Intanssrahayu      | Otw  | Frasa          |
| 74. | Hengky62           | City                                       | Kata           |
| 75. | Kyadekhameasa      | Alhamdulillah                              | Kata           |
| 76. | Mas.arf_           | Ikam ulun                                  | Frasa          |
| 77. | Astid0ng           | Otw  | Frasa          |
| 78. | Rienhrdr           | Wtf  | Frasa          |
| 79. | Vnya99             | Virgin, how typical of government          | Kata dan frasa |
| 80. | Hmyagtdeh          | Otw  | Frasa          |
| 81. | Andhi_permana      | Wong                                       | Kata           |
| 82. | Hafizs_maulana     | Alhamdulillah                              | Kata           |
| 83. | Inul.d             | Nganti gempor wis                          | Frasa          |
| 84. | Ssyeehs__          | Random                                     | Kata           |
| 85. | Elin.ep            | Otw  | Frasa          |
| 86. | Jasminedwia        | Ex   | Kata           |
| 87. | Muh_tomoko         | Ndeso                                      | Kata           |
| 88. | Herlambangtulushio | Otw  | Frasa          |
| 89. | Tawhedfirst        | Stay high                                  | Frasa          |
| 90. | Fidzhndhllh        | Alhamdulillah                              | Kata           |
| 91. | Indahhhe_          | Otw  | Frasa          |
| 92. | Khalbana           | Alhamdulillah                              | Kata           |

Setelah mengklasifikasikan data dan melakukan analisis data berupa jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative”, peneliti melakukan pembahasan terhadap hasil klasifikasi data dan analisis data. Pada pembahasan ini, peneliti membahas jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode berdasarkan data yang telah dianalisis dengan teori Jendra (dalam Suandi: 2014) dan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yuliati (2018), Arta Setyaningrum (2019) dan Japri (2021). Berikut ini merupakan hasil pembahasan jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” dengan postingan yang berjudul “DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024”.

### 1. Jenis Campur Kode yang terdapat dalam Komentar Netizen di Media Sosial Instagram pada Akun “Folkative” Edisi Kiriman Tanggal 8 Februari 2023 dengan Postingan yang Berjudul “DKI Jakarta Bukan Lagi jadi Ibu Kota Negara Mulai 2024”.

Jenis campur kode yang ditemukan dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari dengan postingan berjudul “DKI Jakarta bukan lagi Ibu Kota Negara mulai 2024” adalah berupa campur kode dalam bentuk bahasa Inggris yang memiliki komplementasi paling banyak, yang terdiri dari campur kode tataran kata, campur kode tataran frasa dan campur kode tataran klausa. perhatikan gambar 4.1 untuk mengetahui jenis campur kode yang ditemukan dan jumlahnya.

Gambar 4.1 Jenis dan Jumlah Campur Kode yang Ditemukan



Hasil penelitian jenis campur kode dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan berjudul “DKI Jakarta bukan lagi Ibu Kota Negara mulai 2024”, peneliti menemukan jenis campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa dan campur kode pada tataran klausa. Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014: 141-142), jenis campur kode juga bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan, yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa dan campur kode pada tataran klausa. Berdasarkan teori Jendra tersebut, peneliti berhasil mengklasifikasikan dan menganalisis data campur kode dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan berjudul “DKI Jakarta bukan lagi Ibu Kota Negara mulai 2024” berupa campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa dan campur kode pada tataran klausa. Hal ini disebabkan para netizen yang ada di Indonesia saat berkomentar hampir selalu menggunakan penyisipan bahasa asing atau bahasa daerah yang sesuai dengan interaksi dan kebutuhannya.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan dari segi teori dapat

diambil kesimpulan bahwa fenomena campur kode dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan berjudul “DKI Jakarta bukan lagi Ibu Kota Negara mulai 2024” ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa dan campur kode pada tataran klausa. Sehingga penelitian ini bersifat mengkonfirmasi dan mendukung teori Jendra (dalam Suandi, 2014: 142).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arta Setyaningrum pada tahun 2019 dengan judul “Jenis, Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara “INI TALKSHOW” di Net TV hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam dan keluar. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai jenis campur kode sesuai dengan tatarannya pada komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan berjudul “DKI Jakarta bukan lagi Ibu Kota Negara mulai 2024” yang menemukan tiga jenis campur kode yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa dan campur kode pada tataran klausa. Dengan demikian, berdasarkan pembahasan dari segi penelitian yang relevan dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena campur kode pada komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan berjudul “DKI Jakarta bukan lagi Ibu Kota Negara mulai 2024” ditemukan tiga jenis campur kode berdasarkan tatarannya yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa dan campur kode pada tataran klausa. Jadi penelitian

campur kode berupa jenis campur kode ini bersifat membedakan penelitian dari Arta Setyaningrum.

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Komentar Netizen di Media Sosial Instagram pada Akun “Folkative” Edisi Kiriman Tanggal 8 Februari 2023 dengan Postingan yang Berjudul “DKI Jakarta Bukan Lagi Ibu Kota Negara Mulai 2024”.**

Data dari hasil penelitian ini diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan faktor penyebab terjadinya campur kode. Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:142) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan. Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014: 142) faktor penyebab terjadinya campur kode kebahasaan terbagi menjadi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, mengekspresikan identitas kelompok, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, menegaskan sesuatu dan untuk membangkitkan rasa humor. Berdasarkan teori Jendra tersebut, peneliti berhasil mengklasifikasikan dan menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode pada komentar netizen di media sosial Instagram pada akun :Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan yang berjudul “DKI Jakarta bukan lagi Ibu Kota Negara mulai 2024” yaitu faktor penyebab terjadinya campur kode dari segi kebahasaan. Faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaan meliputi penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mengekspresikan identitas kelompok, fungsi dan tujuan, menegaskan sesuatu, dan untuk

membangkitkan rasa humor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat mengkonfirmasi atau mendukung teori Jendra (dalam Suandi, 2014: 142).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Arta Setyaningrum pada tahun 2019 dengan judul “Jenis, Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara “INI TALKSHOW” di Net TV hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, mitra bicara, pembicara dan pribadi pembicara, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, mitra bicara, membangkitkan rasa humor dan sekedar gengsi. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti membandingkan dengan hasil penelitian mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode pada komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan yang berjudul “DKI Jakarta bukan lagi Ibu Kota Negara mulai 2024” yaitu faktor kebahasaan. Faktor kebahasaan tersebut meliputi (1) penggunaan istilah yang lebih populer, (2) pembicara dan pribadi pembicara, (3) topik, (4) mengekspresikan identitas kelompok, (5) fungsi dan tujuan, (6) menegaskan sesuatu, dan (7) untuk membangkitkan rasa humor. Dengan demikian berdasarkan segi teori dan segi penelitian yang relevan dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena campur kode pada komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari 2023 dengan postingan yang berjudul “DKI Jakarta bukan lagi Ibu Kota Negara mulai 2024” menemukan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor kebahasaan. Hal ini disebabkan

karena objek penelitian berbeda, dalam penelitian sebelumnya, objek yang digunakan adalah media televisi berupa acara *Ini Talkshow* yang dalam proses interaksi tidak ada batasan-batasan tertentu untuk melakukan percakapan, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah netizen yang berkomentar di media sosial berupa Instagram dengan topik yang berbeda dan terdapat batasan yaitu tidak bisa melihat para netizen langsung yaitu hanya dengan melihat dari komentar yang ditulis saja. Faktor penyebab campur kode dari segi kebahasaannya mencakup penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, topik, mengekspresikan identitas kelompok, fungsi dan tujuan, menegaskan sesuatu dan membangkitkan rasa humor.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat melengkapi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arta Setyaningrum. Hal ini disebabkan dari hasil penelitian ini menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hasil penelitian ini menemukan beberapa faktor yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini bersifat mengukuhkan dan menambah variasi hasil penelitian berupa faktor penyebab terjadinya campur kode.

## SIMPULAN

Penelitian yang berjudul "Campur Kode dalam Komentar Netizen di Media Sosial Instagram pada Akun “Folkative” Edisi Kiriman Tanggal 8 Februari 2023" membahas tiga masalah, yaitu (1) ada banyaknya campur kode dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun “Folkative” edisi kiriman tanggal 8 Februari dengan postingan yang berjudul

"DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024" , (2) adanya tiga jenis campur kode (campur kode tataran kata, campur kode tataran frasa dan campur kode tataran klausa) dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun "Folkative" edisi kiriman tanggal 8 Februari dengan postingan yang berjudul "DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024", (3) banyaknya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam komentar netizen di media sosial Instagram pada akun "Folkative" edisi kiriman tanggal 8 Februari dengan postingan yang berjudul "DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024" berikut ini adalah kesimpulan atas tiga hal yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Ditemukan Sembilan puluh dua campur kode yang terdapat dalam 500 data komentar teratas yang ditulis oleh netizen di media sosial Instagram pada akun "Folkative" edisi kiriman tanggal 8 Februari dengan postingan yang berjudul "DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024".
2. Ditemukan tiga jenis campur kode dalam komentar yang ditulis oleh 500 netizen teratas pada kolom komentar postingan yang berjudul "DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024", yaitu campur kode pada tataran kata, campur kode pada tataran frasa dan campur kode pada tataran klausa. Campur kode pada tataran kata terjadi apabila komentar terjadi penyisipan satuan bahasa daerah atau bahasa asing yang berdiri sendiri, terjadi dari morfem atau kata tunggal dan morfem atau kata berulang, campur kode pada tataran frasa terjadi apabila dalam komentar terjadi penyisipan bahasa daerah atau asing berupa gabungan dua kata yang sifatnya nonpredikatif, dan campur kode pada tataran klausa terjadi apabila dalam komentar terjadi penyisipan bahasa daerah atau bahasa asing berupa satuan gramatikal yang

sekarang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat.

3. Ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam 500 komentar teratas netizen di media sosial Instagram pada akun "Folkative" edisi kiriman tanggal 8 Februari dengan postingan yang berjudul "DKI Jakarta bukan lagi jadi Ibu Kota Negara mulai 2024" yaitu faktor kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi (1) penggunaan istilah yang lebih populer, dinilai memiliki padanan yang lebih dipahami oleh lawan tutur, (2) pembicara dan pribadi pembicara, latar belakang dari penutur (3) topik, berkaitan dengan apa yang dibahas, (4) mengekspresikan identitas kelompok, menunjukkan akan adanya kelompok orang tertentu (5) fungsi dan tujuan, memili fungsi untuk ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, (6) menegaskan sesuatu, memastikan sesuatu benar benar terjadi dan (7) untuk membangkitkan rasa humor digunakan untuk memecahkan ketegangan atau untuk menghibur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, A., K. (2015). *Campur Kode dan Alih Kode Pada Interaksi Informasi Mahasiswa di Yogyakarta: Studi Kasus Pada Mahasiswa Asrama lantai Merah, Jalan Cendrawasih No. 1B*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Fitriyanto. (2018). Peran Netizen Dalam Membentuk Opini Publik (Studi

- Kasus Pada siswa SMKN 4 Bekasi). *Jurnal Abdimas BSI*. 1 (3).  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/download/4136/2542#:~:text=Netizen%20adalah%20mereka%20yang%20tergabung,berani%20menyuarakan%20pendapatnya%20dengan%20tegas>. (Diakses pada 17 Juni 2023).
- Hastuti. (2022). *Pragmatik*. Yogyakarta: K-Media.
- Japri. (2021). *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingualisme Di Desa Pekon Balak, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus: Kajian Sociolinguistik*. STKIP PGRI Bandar Lampung.
- Khairul Amri, Yusni dan Dian Marisha Putri. (2019). *Sociolinguistik Analisis Interferensi Budaya Pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Malabar, Sayama. (2015). *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Modokompit, Pebrian Fransisco. (2018). Campur Kode dalam Lirik-Lirik Lagu Saykoji. *Jurnal Elektrik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1 (1).  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/23731/23386>. (diakses 15 Desember 2022).
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. (2017). *Terampil Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Mustikawati, Diyah Atiek. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No 2.  
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154/0>. (diakses 15 Desember 2022).
- Novedo, N., & Linuwih, E. R. (2018). Alih Kode dan Campur Kode yang digunakan Sarah Sechan dan Cinta Laura di acara Sarah Sechan Talk Show. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)* Vol.1 (1).  
<https://widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/94> (diakses 5 Januari 2023).
- Rohmani, Siti., Fuady, Amir. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2 (1).  
<https://www.neliti.com/id/publication/54301/analisis-alih-kode-dan-campur-kode-pada-novel-negeri-5-menara-karya-ahmad-fuadi> (diakses 14 Februari 2022).
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyaningrum, Arta (2019). *Jenis, Bentuk, Dan Faktor Penyebab*

*Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara "Ini Talkshow" Di Net TV.* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. <https://123dok.com/document/q29p7mrz-jenis-bentuk-faktor-penyebab-perbincangan-pengisi-talkshow-repository.html>.

(Diakses pada 17 Juni 2023).

Sharestani, Raisa. (2011). *Campur Kode dalam Buku Kampus Kabelnaya Karya Koesalah Soebagyo toer.* Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/file?=-digital/20232951/s238-campur%20kode.pdf>. (diakses 10 September 2022).

Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Yulianti. (2018). *Analisis Campur Kode Dalam Percakapan Siswa Di Ruang Kelas SMK Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.* STKIP PGRI Bandar Lampung.